

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel muncul pada tahun 1885 yakni novel Melayu China dengan ciri khas pertamanya ditulis oleh Lie Kim Hok. Sebelum berdirinya Balai Pustaka tahun 1917, belum ada orang yang ahli untuk mencoba melakukan sebuah penelitian tentang kesusastraan Indonesia yakni Novel. Bila ada, nyatanya mereka hanya terfokus pada topik yang spesifik. Hingga saat ini, novel berkembang di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan yang baik. Dalam dunia sastra pun juga sudah mengalami berbagai perkembangan. Maka dari itu, banyak penulis muda yang memiliki niat untuk menulis karyanya yang terpendam untuk dituangkan ke dalam sebuah buku novel dan pastinya dapat dinikmati oleh para pembaca. Novel di jaman modern dikenal dengan ciri khasnya yakni menggunakan prosa sastra dan perkembangannya pun sudah didukung oleh pengenalan dunia percetakan dan bahan dasar novel yakni kertas dengan kualitas yang murah pada abad ke-15. Maka, ada istilah orang yang menulis sebuah novel disebut sebagai *novelis*. Novel merupakan jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan.

Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Potret kehidupan itu diambil dan dibentuk sedemikian menariknya oleh pengarang. Pengarang akan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel (Erika, 2013:12).

Santosa dan Wahyuningtyas (2011:24) menyatakan, karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Di sinilah keduanya bertemu kembali dan menyiratkan bahwa harus terjadi interaksi interdisiplin dalam mengkaji suatu karya sastra.

Sosiologi karya sastra yakni hasil mengkaji sastra sebagai cermin daripada masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra itulah mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Serta sosiologi karya sastra juga merupakan karya sastra yang didalam hubungannya terdapat masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Sosiologi pengarang merupakan salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya kepada pembaca.

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk maka tidak terdefiniskan dengan baik. Sosiologi sastra terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general. Masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Serta sosiologi sastra memiliki sekurang-kurangnya dua arah atau wujud untuk dapat meneliti sebuah karya sastra. Pertama, teks sastra diartikan bahwa peneliti menganalisis sebuah kehidupan masyarakat begitu juga sebaliknya. Teks tersebut dijelaskan dari makna sosiologisnya. Kedua, biografis diartikan bahwa peneliti menganalisis pengarang. Hal inilah yang nantinya berhubungan dengan *life history* (kehidupan nyata) seorang pengarang dan latar belakang sosialnya.

Dari ketiga konsep yang peneliti paparkan mengenai (sosiologi karya sastra, sosiologi pengarang, dan sosiologi sastra), penelitian ini ingin menganalisis tentang sosiologi pengarang yakni dari segi status sosial pengarang dan sosiologi sastra dari segi pembaca dan pengaruh sosialnya dalam novel "Dia, Tanpa Aku" Karya Esti Kinasih. Untuk mengetahui sosiologi pengarang dan sosiologi sastra yang terkandung, maka dalam penelitian ini karya sastra yang dikaji adalah karya sastra dalam bentuk novel "Dia, Tanpa Aku" Karya Esti Kinasih yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI di Jakarta, Januari 2008. Novel ini menceritakan kisah cinta remaja yang belum sempat tersampaikan dikarenakan maut yang memisahkan. Serta alasan peneliti memilih novel ini karena novel "Dia, Tanpa Aku" banyak mengandung nilai sosial yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari.

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis mencoba menulis sebuah skripsi dengan mengangkat judul tentang **“ANALISIS SOSIOLOGI KARYA SASTRA TERHADAP NOVEL “DIA, TANPA AKU” KARYA ESTI KINASIH: KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG DAN SOSIOLOGI SASTRA”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dapat dijabarkan antara lain:

1. Bagaimanakah sosiologi pengarang yang terdapat dalam novel *Dia, Tanpa Aku Karya Esti Kinasih?*
2. Bagaimanakah sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Dia, Tanpa Aku Karya Esti Kinasih?*

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang status sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Dia, Tanpa Aku Karya Esti Kinasih*.
2. Untuk mendeskripsikan tentang temuan sosiologi sastra pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat dalam novel *Dia, Tanpa Aku Karya Esti Kinasih*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian sangat penting adanya untuk memahami atau mencari sejauh mana masalah yang diuraikan dalam sebuah penelitian. Ruang lingkup penelitian yang *pertama* yaitu penelitian ini mengkaji mengenai novel *Dia, Tanpa Aku* yang difokuskan pada sosiologi pengarang dari segi hubungan pengarang dengan karyanya. *Kedua*, penelitian ini mengkaji mengenai sosiologi sastra dari segi pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

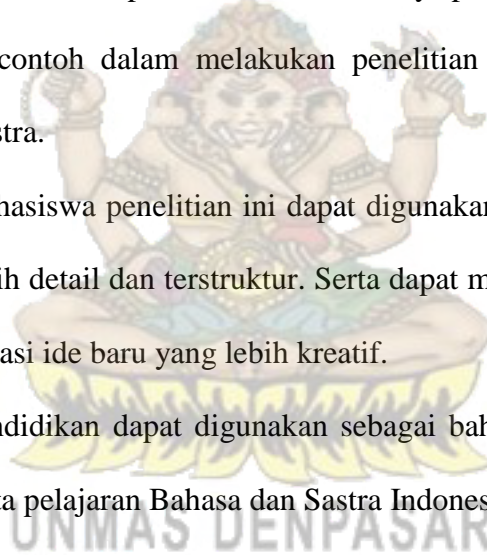
Berdasarkan tujuan, manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menjadikan landasan dalam pemahaman atau penerapan karya sastra secara lebih lanjut dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra tentunya penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam melakukan penelitian terkait aspek pemahaman karya sastra.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah informasi yang lebih detail dan terstruktur. Serta dapat menjadi pertimbangan untuk memotivasi ide baru yang lebih kreatif.
- c. Bagi pendidikan dapat digunakan sebagai bahan ajar terbaru khususnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Keberhasilan dalam melakukan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menentukan suatu teori sebagai landasan kerja. Oleh karena itu sebagai pedoman untuk melangkah lebih lanjut, maka disajikan beberapa teori yang relevan dan mendukung permasalahan yang akan dibahas. Pustaka-pustaka yang dibahas pada hakikatnya merupakan satuan-satuan teori yang hendak dibicarakan atau dipermasalahkan. Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.1.1 Karya Sastra

Karya sastra lahir untuk dinikmati oleh diri sendiri atau siapa yang membacanya atau pembacanya. Menulis dan menikmati karya sastra yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sebuah sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja. Maka, pengetahuan sastra perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui sastra itu sendiri. Karya sastra bukan sebuah ilmu, namun karya sastra merupakan seni yang memiliki unsur kemanusiaan, khususnya perasaan sehingga sangat sulit diterapkan untuk metode keilmuan.

Karya sastra diartikan sebagai pengungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Serta, karya sastra dikatakan sebagai usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa yang disampaikan kepada orang lain.

2.1.2 Novel

Novel adalah bagian dari sastra. Sastra memiliki tiga ciri khas genre yakni puisi, prosa, dan drama. Maka, novel termasuk kedalam genre prosa, yakni cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen termasuk kedalam genre prosa. Novel dan cerpen dikatakan prosa karena terbentuk dari cerita fiksi naratif atau teks naratif. Kemudian, awal mula munculnya kata novel itu berasal dari bahasa Italia yakni, *novella* yang memiliki arti “baru”, “berita” atau “cerita pendek mengenai sesuatu yang baru”.

Hal inilah yang membuktikan bahwa novel yang dikatakan baik dan bagus yaitu novel yang dapat menawarkan serta mengandung unsur kebaruan dan kompleks yang berbeda dengan novel sebelumnya atau yang sejamin dengannya. Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi dipotret oleh pengarang.

Potret kehidupan itu diambil dan dibentuk sedemikian menariknya oleh pengarang. Pengarang menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel (Erika, 2013:12).

Maka dapat disimpulkan bahwa, novel adalah sebuah karya sastra yang berisi tentang rangkaian cerita yang memaparkan ide, gagasan maupun khayalan penulisnya. Akan tetapi, novel tidak hanya khayalan semata, novel juga memaparkan tentang refleksi dari suatu hal yang dilihat, dirasa, bahkan mungkin juga dialami oleh penulisnya. Keterjalinan cerita dan kesempurnaan sebuah novel dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, setting, tema, dan sudut pandang serta unsur ekstrinsik yang berupa latar belakang pengarang, amanat, dan berbagai unsur lain yang turut membangun sebuah novel sehingga novel tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca.

2.1.3 Ciri-Ciri Novel

Dilihat dari segi teks naratif, ciri-ciri novel secara umum merupakan teks yang didalamnya memiliki cerita yang lebih panjang daripada cerpen serta memiliki jumlah halaman yang lebih banyak daripada cerpen. Novel mempunyai lebih dari 3.500 kata dan mempunyai jumlah halaman lebih dari 100 halaman. Novel dikemukakan secara lebih bebas dan lebih detail dalam menyajikan berbagai permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut berfungsi untuk menggambarkan pergulatan jiwa dan pemikiran

tokoh cerita dalam novel atau tokoh lainnya, karena novel berpusat atau bergantung pada tokoh cerita. Pergulatan tokoh dalam novel ini pada akhirnya menentukan sikap tokoh tersebut dalam menghadapi semua permasalahan yang dihadapi. Ciri dari novel lainnya yakni, novel menyajikan lebih dari satu emosi, skala dalam novel itu lebih luas, kemudian dalam seleksi pembacaan novel lebih ketat dan kelajuan dalam novel lebih lambat.

Novel umumnya memiliki ciri deskriptif, dimana novel menggambarkan keadaan atau situasi dalam cerita. Hal inilah dilakukan agar dunia cerita dalam novel terbangun lebih jelas untuk para pembacanya. Ciri lain novel yaitu memiliki lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Maka dari itu, novel bisa menyebabkan lebih dari satu kesan dan lebih dari satu emosi, serta lebih dari satu efek pada diri pembaca pada saat membaca novel. Dengan begitu novel dikatakan sifatnya holistik dan memfokuskan pada kemungkinan munculnya *complexity* yakni kemampuan dalam menyampaikan konflik secara dalam, menyeluruh.

Selain memiliki ciri umum, novel juga memiliki ciri khusus yakni salah satunya novel remaja. Dimana, novel remaja memiliki bahasa yang sehari-hari yang digunakan remaja. Kemudian, kebanyakan novel yang ditulis oleh pengarang bertemakan tentang pertemanan atau persahabatan serta percintaan.

2.1.4 Jenis-Jenis Novel

Secara umum, menurut M. Prawiro (2018) novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan Genre

1. Novel Romantis, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan atau kasih sayang.
2. Novel Horor, yaitu novel yang isinya menceritakan mengenai sesuatu atau peristiwa yang menakutkan.
3. Novel Komedi, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang hal-hal yang lucu.
4. Novel Inspiratif, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah yang inspiratif.

2. Berdasarkan Isi dan Tokoh

1. Novel Teelit, yaitu novel menceritakan tentang kehidupan remaja.
2. Novel Songlit, yaitu novel yang isinya terinspirasi dari sebuah lagu.
3. Novel Chicklit, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah perempuan muda.
4. Novel Dewasa, yaitu novel yang isinya tentang kehidupan orang dewasa.

2.1.5 Sosiologi Karya Sastra

Sastra merupakan sebuah keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolak ukur untuk kenyataan. Sosiologi karya sastra menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Menurut Wellek dan Warren (1994) sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mencerminkan atau menggambarkan kembali masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi karya sastra berfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan menurut Watt (Damono, 1979:4) sosiologi karya sastra yakni mengkaji sebuah sastra sebagai cermin masyarakat.

Ratna (2003:25) mengatakan, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Dengan begitu, sosiologi karya sastra dilihat dari hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan, yakni segala sesuatu berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra itu sendiri. Serta karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1990: 73). Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam sastra.

2.1.6 Sosiologi Pengarang

Menurut Soemardjo dalam Santosa dan Wahyuningtyas (2011:25) menjelaskan seorang pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, maka tak heran kalau terjadi interaksi antara pengarang dan masyarakatnya. Menurut Wiyatmi (2013:29), sosiologi pengarang adalah kajian sosiologi sastra yang fokus memperhatikan kepada pengarang sebagai penciptanya. Pengarang dianggap bukan hanya sebagai kumpulan individu yang berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan. Hal itulah, karya sastra tersebut melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan beberapa hal yang berkaitan dengan pengarang. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, campur tangan penulis sangat ditentukan. Semua hal yang berkaitan dengan pengarang tersebut berpengaruh langsung pada karya sastra yang dibuatnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap latar belakang pengarang untuk mengkaji lebih jauh mengenai karya sastra yang dituangkannya.

Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra yakni, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Dengan begitu, sosiologi pengarang merupakan suatu karya yang memaknai pengarang sebagai pusat perhatian, nilai sastra dikembalikan kepada emosi dan keadaan jiwa pengarang serta pengarang menjadi bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra.

Oleh sebab itu, pengarang menjadi tolak ukur dalam memahami relasi sosiologi karya sastra dengan masyarakat, dengan memahami budaya tempat hidup pengarang dengan mudah kita untuk memahami kajian dari sosiologi pengarang.

2.1.7 Sosiologi Sastra

Sosiologi muncul diakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu sosiologi didasarkan pada kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan lainnya. Istilah “sosiologi sastra” dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosial, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Pada prinsipnya, ada tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu; (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya yang melandasinya.

Kemudian, sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mampu mempertimbangkan dengan segi sosial, baik perubahan sosial, lembaga sosial, dan lain sebagainya. Sehingga karya tersebut mampu hidup dan dipertahankan oleh masyarakat. Ruang lingkup daripada sosiologi sastra itu sendiri yakni salah satunya, pembahasan mengenai pengarang, profesi dan juga ilustrasi yang dihasilkannya. Sosiologi sastra ini

dinilai mampu memberikan telaah tersendiri bagi profesi dan institusi di dalamnya. Subjek kajian sosiologi sastra adalah pada aspek sastra sebagai cerminan atau ciptaan sosial sebagai pengungkapan kembali pengalaman manusia dengan khayalan yang memberikan ajaran, menggerakkan pembaca, berguna, indah dan sebagai cermin masyarakat. Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberi keuntungan kepada para professional (*home de metier*), harus menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional sejarah atau kritik dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Sedangkan tujuan sosiologi sastra lainnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Kemudian, hal yang lain dari tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Ada manfaat ada pula kekurangannya, yakni kita tidak akan memperhatikan struktur dari karya sastra tersebut atau dengan kata lain kita hanya melihat dari segi pemaknaan cerita bukan struktur dari cerita tersebut. Akan tetapi menurut Welek dan Weren, bahwa suatu karya sastra pada umumnya tidak akan menggambarkan suatu kehidupan dengan konkrit dan lengkap, melainkan hanya sebagian kecil saja.

Hal ini disebabkan karena perlunya improvisasi dalam penciptaan karya sehingga dapat menambah daya tarik pembacanya. Selanjutnya, salah satu model kajian sosiologi sastra adalah sosiologi pembaca yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Di samping itu, juga mengkaji fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

2.1.8 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu tealah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lainnya. Kajian sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Retno, 2009:164). Lebih jauh, hakikat sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam

masyarakat. Swingewood (1972), memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu.

Sapardi Djoko Damono (1979) mengatakan bahwa, pemahaman terhadap karya sastra harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variable tersebut yakni, pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

2.1.9 Objek Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sosiologi tidak memiliki fokus kajian pada bidang-bidang yang memiliki spesialisasi tertentu, melainkan mengkaji fenomena sosial secara umum.

Objek kajian utama dalam sosiologi ialah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah dan mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Penyelidikan terhadap masyarakat dilakukan melalui sudut pandang hubungan antara manusia dan proses yang ditimbulkannya dalam masyarakat. Sosiologi mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lain, hubungan antara individu dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Selain itu, sosiologi juga mengkaji sifat-sifat dari kelompok-kelompok sosial yang bermacam-macam coraknya. Sosiologi juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai beberapa objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang mempengaruhi kesatuan manusia itu sendiri. Sedangkan objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat.

Dengan demikian objek material dan objek formal sosiologi sama-sama memiliki hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat dari segi bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian, apakah menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap. Kemudian profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Serta masyarakat yang dituju oleh pengarang. Dalam hal ini, kaitannya antara pengarang dan masyarakat sangat penting sebab seringkali di dapati bahwa masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

2.1.10 Hubungan Antara Pengarang Dengan Karyanya

Ungkapan bahwa karya sastra tidak turun dari langit mengacu pada kenyataan bahwa karya sastra diciptakan tidak dari kekosongan budaya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sudah jelas dapat merepresentasikan masyarakat, begitupun masyarakat adalah komunitas dari pengarang yang notabene penghasil karya tersebut. Hubungan-hubungan ini yang menjadikan karya sastra tidak otonom. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Sapardi Djoko Damono (2010) mengatakan, bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, serta hanya merupakan epiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan karya sastra mempunyai peranan penting dalam memberikan makna pada sebuah karya sastra. Karya sastra seringkali memotret jaman tertentu dan menjadi refleksi jaman tertentu pula. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan. Karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaannya. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifitasnya.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan pengembangan secara terstruktur terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan khususnya penelitian sastra. Penelitian yang relevan juga diartikan sebagai sebuah

tinjauan yang memiliki relevansi satu dengan yang lainnya. Berikut ini diuraikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah penelitian dari Juna Tamaraw (2015) berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro”. Dalam penelitian tersebut Juna Tamaraw tidak hanya menganalisis sosiologi sastra saja melainkan juga menganalisis aspek sosial yang terkandung dalam novel “5 CM”, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juna Tamaraw terlihat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra sedangkan perbedaannya Juna Tamaraw menganalisis beserta pendekatan mimesis sedangkan penulis meneliti tentang status sosial pengarang dan mendeskripsikan tentang pembaca dan pengaruh sosial dalam novel “Dia, Tanpa Aku”.

Yang kedua penelitian dari Trining Tyas (2018) berjudul “Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono: Kajian Sosiologi Sastra”. Dalam penelitiannya Tyas Trining membahas interaksi sosial antartokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Untuk dapat memahami pola interaksi yang terjadi antar tokoh, Trining Tyas menganalisis menggunakan kajian unsur instrinsik dan sosiologi karya sastra. Trining Tyas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, Trining Tyas hanya berfokus untuk menganalisis proses interaksi antartokoh yang terkandung dalam novel “Suti” sedangkan penulis memiliki pembaharuan dalam melakukan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang status sosial pengarang dan mendeskripsikan tentang pembaca dan pengaruh sosial yang terkandung dalam novel “Dia, Tanpa Aku”.